

RASIONALISASI DAN REALITAS BUDAYA JAWA TERHADAP MOTIF GURDA

Aan Sudarwanto

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
aansudarwanto@gmail.com

ABSTRACT

The article that discusses the motive of the gurda aims to find out more clearly how the position and changes in the gurda motives in the perspective of Javanese society. In addition, it is also to find out the forms of the gurda motif and its application to Javanese culture from several perspectives, namely tradition, modern and postmodern.

Changes from tradition to modernism then arrive at postmodern discourse to be interesting, because from there it can be analyzed how far the changes are from aspects of form, structure and application, as well as several causes. Several approaches are used in analyzing these problems, among others, using the concept of Max Weber's rationality and the concept of deconstruction that Derrida proposes.

The importance of material objects raised in this article is based on the idea that the gurda motif on batik does not appear suddenly but has undergone a very long journey. The motif that symbolizes the eagle was originally described as more realistic and even anthropomorphic which can be found in various temple realiefs on Java, including Prambanan temple, Penataran temple, jago temple, candi Belahan and Suku temple. After becoming a batik motif until the postmodern era also experienced a very interesting dynamic to study so that it could become a model of changing a cultural phenomenon.

Keywords: motifs of gurda, tradition, modern, postmodern discourse

ABSTRAK

Artikel yang membahas motif gurda ini bertujuan untuk mengetahui lebih jelas lagi bagaimana kedudukan dan perubahan motif gurda pada perspektif masyarakat Jawa. Selain itu juga untuk mengetahui bentuk-bentuk motif gurda dan aplikasinya pada budaya Jawa dari beberapa sudut pandang yakni tradisi, modern dan postmodern.

Perubahan dari tradisi ke modern kemudian sampai pada wacana postmodern menjadi menarik, karena dari sana dapat dianalisis seberapa jauh perubahannya baik dari aspek bentuk, struktur maupun aplikasinya, serta beberapa penyebabnya. Beberapa pendekatan digunakan dalam menganalisis permasalahan tersebut, antara lain menggunakan konsep rasionalitas Max Weber dan konsep dekonstruksi yang dikemukakan Derrida.

Pentingnya obyek material diangkat dalam artikel ini didasari pada pemikiran bahwa motif gurda pada batik tidak muncul secara tiba-tiba namun telah mengalami proses perjalanan yang sangat panjang. Motif yang melambangkan burung garuda ini awalnya digambarkan lebih realis dan bahkan berbentuk antropomorfik yang dapat dijumpai di berbagai relief candi yang ada di pulau Jawa antara lain di candi Prambanan, candi Penataran, candi jago, candi Belahan dan candi Suku. Setelah menjadi motif batik hingga era postmodern juga mengalami dinamika yang sangat menarik untuk dikaji sehingga dapat menjadi sebuah model perubahan sebuah fenomena kebudayaan.

Kata kunci : motif gurda, tradisi, modern, wacana postmodern

PENDAHULUAN

Tema yang diangkat pada artikel ini adalah “Rasionalitas dan Realitas Budaya Jawa Terhadap Motif Gurda”. Berpijak pada tema tersebut artikel ini menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi pada pandangan budaya Jawa yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan motif *Gurda* secara rasional sesuai dengan paradikma modern dan juga perubahannya dari sudut pandang post modern. Salah satu paradikma modern adalah pendekatan rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber yang secara garis besar dijelaskan, antara lain, muncul adanya rasionalitas tujuan (*Zwekrationalitaet*) dan rasionalitas nilai (*Wertrationalitaet*). (Henderson dan Person, 1947: 115) Rasionalitas tujuan merupakan rasionalitas yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tindakan berorientasi pada tujuan tindakan, cara mencapainya dan akibat-akibatnya. Ciri khas rasionalitas ini adalah bersifat formal, karena hanya mementingkan tujuan dan tidak mengindahkan pertimbangan nilai. Sedangkan rasionalitas nilai cenderung mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan suatu

penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rasionalitas ini menekankan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis, dan religius. Ciri khas rasionalitas nilai adalah bersifat substantif, sebab orang yang bertindak dengan rasionalitas ini mementingkan komitmen rasionalitasnya terhadap nilai yang dihayati secara pribadi. Pada realitanya, kedua jenis rasionalitas ini sering bercampur aduk, dimana terjadi dominasi rasionalitas tujuan atas rasionalitas nilai, atau sebaliknya.

Berpijak dari konsep tersebut, kemudian digunakan penulis untuk membedah fenomena yang terdapat pada budaya Jawa terhadap motif gurda. Dengan tujuan untuk mengetahui lebih jelas lagi bagaimana kedudukan dan perubahan motif gurda pada perspektif masyarakat Jawa modern. Selain itu juga untuk mengetahui bentuk-bentuk motif gurda dan aplikasinya pada budaya Jawa dari beberapa sudut pandang yakni tradisi, modern dan postmodern.

Wacana postmodern juga menjadi penting karena untuk mengetahui seberapa jauh perubahannya baik dari aspek bentuk, struktur maupun aplikasinya. Adapun paradigma postmodern yang digunakan

dalam mengupas fenomena motif gurda menggunakan konsep dekonstruksi.

Dekonstruksi telah mengglobal dan merasuki berbagai bahasa. Kata yang lahir dalam lingkungan filsafat ini telah menerobos masuk ke berbagai wilayah keilmuan termasuk di dalamnya pada ranah seni rupa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dekonstruksi bermakna penataan ulang, berasal dari kata *de'* dan *construire* (bahasa Prancis). Dekonstruksi mewakili sebuah hasrat dan cita-cita untuk membongkar bangunan yang sudah mapan, mecopot setiap bagian sebagai sebuah konstruksi. Dalam konsep dekonstruksi, yang salah satunya diusung oleh Derrida, dijabarkan bahwa kaitannya dengan ide yang diwujudkan, dapat mengacu pada pembacaan ganda (*double reading*), satu sisi pembacaan tafsir dominan, disisi lain pembacaan kontradiksi tafsir dominan, akan menjadikan pembacaan yang lain (Critchley, 1992: 23). Artinya, pada satu sisi sebuah karya seni dalam hal ini motif gurda dan aplikasinya dapat berdiri sendiri sebagai sebuah karya seni visual, pada sisi lain dapat dipahami secara kontradiktif dari karya seni visual tadi (karena mempunyai beragam eks-

presi), sehingga akan muncul motif gurda dan aplikasinya dalam bentuk yang berbeda. Kontradiktif ini kemudian dalam wacana postmodern menjadi salah satu penandanya.

Pentingnya objek material diangkat dalam artikel ini didasari pada pemikiran bahwa motif gurda pada batik tidak muncul secara tiba-tiba namun telah mengalami proses perjalanan yang sangat panjang. Motif yang melambangkan burung garuda ini awalnya digambarkan lebih realis dan bahkan berbentuk antropomorfik yang dapat dijumpai di berbagai relief candi yang ada di pulau Jawa antara lain di candi Prambanan, candi Penataran, candi jago, candi Belahan dan candi Sukuh.

Setelah menjadi motif batik hingga era postmodern juga mengalami dinamika yang sangat menarik untuk dikaji sehingga dapat menjadi sebuah model perubahan sebuah fenomena kebudayaan.

Metode Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian, sebenarnya penelitian ini ingin menggali sekaligus menjelaskan mengenai sebuah fenomena kebudayaan khususnya motif gurda. Maka metodologi yang paling

memungkinkan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian diskriptif kualitatif.

Adapun analisisnya menggunakan analisis interaktif yang merupakan hubungan mengalir dari tiga komponen pokok yakni reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan, dengan aktivitas yang dilakukan secara interaktif, kemudian dilanjutkan dengan proses pengumpulan data secara berulang sehingga berbentuk siklus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif hermeneutik yang menekankan pada penafsiran ekspresi penuh makna. Dalam penelitian ini dimungkinkan akan terjadi interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh kelompok masyarakat (Sutopo, 2006 : 28) untuk menafsir kembali sebagai sebuah fenomena hasil kebudayaan dalam hal ini motif gurda pada batik dengan berbagai kompleksitanya.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam merurai permasalahan penelitian ini antara lain diawali dengan pengelompokan sumber data yang memperhatikan validitasnya. Adapun jenis sumber data digunakan bisa dikelompokkan, antara lain, narasumber, peristiwa/aktivitas, lokasi, benda/gambar, dan dokumen/arsip.

Kemudian dilakukan analisis hubungan mengalir dari tiga komponen pokok yakni reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan yang aktivitasnya dilakukan secara interaktif, dilanjutkan lagi dengan proses pengumpulan data lanjutan sehingga berbentuk siklus.

PEMBAHASAN

Bentuk dan Struktur Motif Gurda

Motif gurda merupakan komposisi garis dan titik membentuk gambar dua dimensional yang merupakan bagian terkecil dari sebuah pola, berwujud susunan penggayaan dua buah sayap dan ekor yang menjadi motif pokok dalam sebuah susunan pola batik. Oleh Jesper dan Prengadie secara eksplisit dijelaskan bahwa motif gurda menggambarkan burung Garuda yang digambarkan dengan dua sayap kiri dan kanan lebar dan memiliki ekor panjang di tengahnya. (Jesper dan Pirngadie, 1916 : 184) Merupakan bentuk burung garuda yang telah distilir. Jika melihat komposisi suatu pola batik yang lazimnya bentuk jarit, maka gambaran burung garuda yang disebut dengan gurda ini, tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun merupakan motif utama dalam sebuah pola. Penempatan motif gur

-da dalam pola batik sering digunakan pada pola batik semen mupun dalam bentuk ceplik dengan latar pola lereng. Bentuk stilir burung garuda mempunyai banyak variasi, namun secara garis besar dapat diidentifikasi menjadi enam jenis (Susanto, 1980 : 266) Keenam jenis tersebut terdapat satu yang digambarkan paling komplis yakni sayap lebar kanan dan kiri dengan ekor yang dikenal juga dengan sebutan sawat. Motif ini hanya boleh digunakan oleh sinuwun (raja) pada masa kasunanan kraton surakarta yang disebut dengan batik larangan. Pemikiran senada juga disampaikan oleh Soerjanto dalam Sudarwanto mengatakan sebagai berikut (Sudarwanto, 2012 : 63)

“Yang dimaksud dengan batik sawat adalah gambaran yang berbentuk sayap kanan dan kiri serta mempunyai ekor yang melambangkan burung garuda. Semua pola batik yang terdapat gambar sawat masuk dalam golongan batik larangan, baik pada pola batik semen maupun pada pola batik lainnya apabila terdapat sawat maka masuk sebagai batik larangan, termasuk didalamnya batik pola semen gedhe.”

Pernyataan tersebut memberi gambaran lebih jelas bahwa motif sawat bisa dikatakan sebagai motif gurda yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai pola batik namun

akan dikombinasi dengan motif-motif lain. Motif gurda lebih mudah dimengerti karena disamping bentuknya yang sederhana juga gambarnya sangat jelas dan tidak terlalu banyak variasi. Kata gurda berasal dari kata Garuda, yaitu nama sejenis burung besar yang menurut pandangan hidup orang Jawa mempunyai kedudukan yang sangat penting. Struktur visual motif gurda dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 01

Motif gurda, digambarkan sebagai rangkaian dua sayap terbuka dan ekor, seolah burung yang sedang terbang tampak atas (Sewan Susanto, 1980: 267)



Gambar 02

Versi lain motif *gurda* digambarkan sama sebagai rangkaian dua sayap terbuka namun mempunyai ekor lebih lebar dan besar (J.E. Jasper dan Mas Pirngadie, 1912 : 181)

Motif Gurda dalam Prespektif Tradisi

Pada prespektif tradisi motif gurda dianggap sebagai motif sakral yang dalam hal ini tidak dapat digunakan secara sembarangan. Pada umumnya motif gurda dipadu dengan pola lereng maupun menjadi bagian dalam pola semen. Pemakaiannya diatur sedemikian rupa sehingga tidak boleh sembarangan. Pengaturan tersebut terdapat pada serat *angger awisan* (merupakan manuskrip berwujud naskah carik no. 374 Ha SMP-KS # 202, tersimpan rapi di Sana Pustaka Kasunanan Surakarta) yang dibuat pada masa PB III keraton Surakarta, disebutkan bahwa motif ini hanya boleh digunakan oleh raja dan kerabatnya saja. Hal ini me-

nunjukkan bahwa motif gurda mempunyai keistimewaan tersendiri pada budaya Jawa.. Motif gurda sebagai perlambangan burung garuda ini ternyata dalam pandangan alam pikir Jawa dianggap sebagai burung Dewa. Gambaran masyarakat Jawa tentang burung Garuda sebagai burung yang mempunyai kekuatan, merupakan kendaraan Dewa dan mampu terbang tinggi ke angkasa, menjadikan Garuda sering dipuja dan memperoleh tempat tersendiri bagi orang Jawa.

Dalam konteks keraton Surakarta sebagai cermin masyarakat tradisi, burung Garuda sering dijumpai dalam beberapa aspek kehidupan, sebagai contoh salah satunya digunakan sebagai penamaan kereta kencana yang digunakan Raja. Raja dalam hal ini merupakan titisan Dewa dan dalam konsep kekuasaan Jawa termasuk wakil dari Tuhan, (Moedjanto, 1987 : 123) maka sudah sepantasnya menggunakan kendaraan seperti Dewa, sehingga dalam hal ini menamai keretanya menggunakan istilah garuda kencana. Selain itu, Garuda sering digunakan baik dalam penamaan sesuatu, maupun digunakan sebagai ornamen seperti yang terdapat kain, sebagai motif batik. Selain itu juga menjadi ornamen

hias pada benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan lebih seperti pusaka maupun pada benda yang menjadi simbol-simbol kekuasaan raja seperti pada keris, payung, bangunan dan sebagainya. Dalam budaya Jawa burung Garuda merupakan simbol dari angin, yang dalam kosmologi Jawa angin merupakan anasir kehidupan yang dilambangkan dengan warna kuning yang memiliki watak supiyah. Dalam susunan konsep tribuana/triloka dalam ajaran budaya Jawa, yang terbagi atas 3 alam/ jagad, angin menjadi lambang dunia atas yang digambarkan sebagai Alam Niskala, penjabarannya dijelaskan oleh Dharsono terdapat pada relief Kalpataru panel candi Prambanan digambarkan dalam wujud sepasang burung (berbagai posisi; terbang, hinggap) seolah menjaga pohon hayat, memberi pengayoman dan perlindungan, sebagai satu bentuk essensi perjalanan menuju keEsaan. (Dharsono. 2007 : 268) Pada bagian lain, burung Garuda juga menjadi lambang matahari atau biasa disebut dengan Surya-brata. Dalam pandang mitologi Jawa Garuda sering disebut dengan Rajawali Matahari, (Susanto, 2008 : 236) menjadi gambaran perwatakan sifat tabah.

Wujud visualisasi motif gorda pada masa ini dianggap sebagai seni klasik yang merupakan puncak dari hasil kesenian itu sendiri. Sehingga bentuknya menjadi acuan dan mempunyai nilai-nilai tersendiri baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Berikut ini struktur bentuk visual yang tertuang dalam sebuah batik klasik.



Gambar 03

Gambar kain batik pola *sawat ageng*, Paduan komposisi motif *sawat* yang digambarkan dua sayap ramping dan ekor panjang dipadu dengan pola *parang rusak* latar putih. Koleksi Musium Batik Danar Hadi Surakarta (foto : Aan Sudarwanto)



Gambar 04

Gambar kain batik pola *sawat ageng*, merupakan komposisi dari motif *sawat* yang digambarkan gemuk dipadu dengan pola *parang rusak* seling sisik. (foto : Aan Sudarwanto)

Aplikasi penggunaa motif *gurda* pada alam pikir masyarakat tradisi bersandar pada norma-norma yang terkadang jika dilihat dalam sudut pandang masyarakat modern dianggap sebagai sesuatu yang irasional. Seperti diyakini memiliki keagungan dan digunakan sebagai busana pada momen-momen yang sangat penting yang dapat menimbulkan kewibawaan. Selain itu juga dipakai sebagai busana kebesaran sekaligus sebagai penanda kedudukan dan status sosial .



Gambar 05

Gambar KRT Radjiman Wedyodiningrat bersama KGPH Kusumoyudho (putra PB X) dengan busana khas pembesar-pembesar Kasunanan Surakarta, ketika di Belanda (foto repro : Aan Sudarwanto)

Rasionalisasi Motif Gurda pada Budaya Jawa dalam Prespektif Modern

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Salah satu

tipe tindakan sosial yang diklasifikasikan Weber adalah tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan tanpa refleksi sadar, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang atau lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental yang berorientasi pada nilai. Sehingga ketika berbicara rasionalisasi motif gurda dalam prespektif modern maka akan ditemukan sesuatu yang berbeda dari alam pikir tradisi. Masyarakat modern tidak lagi memandang motif gurda sebagai sesuatu yang sakral karena kesadarannya secara rasional. Demikian juga tidak memandang motif gurda sebagai lambang status sosial maupun kepangkatan dalam struktur masyarakat Jawa.

Pergeseran alam pikir tradisional ke modern memunculkan perilaku rasional berorientasi pada tujuan dan nilai. Dalam motif gurda dapat dilihat perubahan penggunaannya yang lebih aplikatif dan adaptif. Agus Sachari dalam bukunya menyebutkan bahwa karya kebudayaan ragawi yang dikatakan

modern umumnya memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan proses modernisasi dalam arti luas. Lebih lanjut dikatakan perubahan tersebut bertitik tolak dari pertumbuhan metode berfikir rasional. (Sachari dan Sunarya, 2001 : 13) Dari sini dapat dilihat, yang awalnya motif gurda pada batik klasik secara struktur bentuk hanya digunakan pada pola lereng, pola semen dengan kombinasi warna sogan latar hitam dan latar putih, maka dalam perkembangan masyarakat modern akan dijumpai dalam bentuk yang berbeda.



Gambar 06

Gambar motif gurda muncul dalam struktur visual baru, walaupun masih menampilkan kombinasi dengan motif parang namun kombinasinya lebih dinamis keluar dari struktur tradisi akan tetapi masih memegang rasionalitas nilai sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
(foto : Aan Sudarwanto)

Motif gurda tampil lebih dinamis dengan berbagai kombinasi yang tidak lagi mengacu secara konsisten dengan pola tradisi namun mengacu pada tujuan maupun nilai yang ada sesuai fungsinya. Demikian juga dengan kombinasi warnanya muncul dengan paduan warna yang lebih beragam.

Pada aplikasi busana juga mengalami penyesuaian, kalau sebelumnya digunakan dalam bentuk jarit dengan teknik dreping baik sebagai kemben, dodot maupun busana tradisi lainnya, namun pada era modern muncul dalam bentuk kemeja, blus, hingga gaun pesta. Ada hal menarik terkait dengan pola pikir modern dimana busana menjadi lebih praktis, simple dan mudah cara pemakaiannya. Hal ini sesuai dengan rasionalitas masyarakat modern yang berfikir pada fungsi praktis. Sebagai contoh terkadang masyarakat modern ingin menggunakan busana tradisi dengan alasan ingin menghidupkan kembali tradisi atau bernostalgia dengan masa lalu, maka ketika memakai busana tradisi hanya dibuat dalam bentuk kamouflage saja. Sekilas secara bentuk visual terlihat sama seperti busana tradisi, akan tetapi dengan sentuhan perkembangan desain dan teknologi, bu-

sana tradisi dibuat tidak lagi dengan teknik drapping dengan pemakaian yang rumit, akan tetapi dibuat dengan teknik jahit sehingga pemakaiannya mudah dan simple. Demikian juga dengan motif gurda, penggunaannya di dalam busana lebih mengacu pada nilai keindahan dan bahkan telah bergeser ke orientasi pasar artinya disini ada perubahan yang mengacu pada rasionalisasi tujuan yakni bagaimana sebuah karya dapat terserap pasar.



Gambar 07

Gambar kemeja batik dengan motif *gurda* dikombinasi dengan motif *parang rusak* barong latar putih. Pada masa lalu motif dan pola batik seperti hanya boleh digunakan oleh kaum bangsawan, penggunaannya juga sebatas sebagai kain jarit dengan teknik draping seperti untuk *kemben* dan busana *dodotan*.
(foto : Aan Sudarwanto)

Dekonstruksi Motif *Gurda* dalam Wacana Paradigma Postmodern

Postmodern dapat dimaknai dengan sebuah kehidupan setelah modern. Secara filsafat, istilah post modern berarti sebagai koreksi terhadap modern itu sendiri dengan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat terjawab di jaman modern yang muncul karena adanya modernitas itu sendiri. Sedangkan secara terminologi, menurut tokoh dari postmodern, Pauline Rosenau mendefinisikan Postmodern antara lain: Pertama, postmodern merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalannya memenuhi janji-janjinya. Postmodern juga cenderung mengkritik segala sesuatu yang diasosiasikan dengan modernitas, antara lain berupa industrialisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi, kehidupan dalam jalur cepat. Kedua, teori postmodern cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia (*world view*), metanarasi, totalitas, dan sebagainya. Postmodern bersifat relative, kebenaran, kenyataan (realitas) adalah relatif, dan keduanya menjadi konstruk yang tidak bersambungan satu sama lain. (Rosenau, 1992 : 32) Salah satu pemikiran postmodern adalah konsep

dekonstruksi, dimana konsep ini mempunyai hasrat kuat untuk membongkar bangunan yang sudah mapan, mecopot setiap bagian-bagiannya.



Gambar 08

Motif gurda dalam wacana postmodern, masyarakat tidak lagi memandang motif gurda dengan kesadarannya secara rasional, dan tidak lagi memandang motif gurda sebagai struktur yang mapan, aplikasinya mengabaikan nilai dan kaidah formal.

Terkait hal tersebut, khususnya mengenai motif *gurda* penulis mencoba meminjam konsep dekonstruksi Derrida bahwa seni tidak memiliki kebenaran tunggal (ontologis) dan ketika menangkap, menafsir dan mengembangkan sebuah fenomena maka tidak ada kebenaran relasi (logis), akibatnya dalam alam pikir postmodern motif *gurda* muncul dalam bentuk-bentuk yang diluar struktur yang ada. Cenderung mengabaikan rasionalitas dan kaidah formal, hal ini berbeda

dengan konsep era modern. Masyarakat tidak lagi memandang motif *gurda* dengan kesadarannya secara rasional, dan tidak lagi memandang motif *gurda* sebagai struktur yang mapan, aplikasinya mengabaikan nilai dan kaidah formal.

Aplikasi motif *gurda* pada era postmodern, jika dilihat dari struktur motif walau karakternya masih terlihat jelas namun beberapa karya menunjukkan perubahan signifikan dengan mengabaikan nilai dan kaidah rasionalitas. motif dipecah sedemikian rupa dan dikomposisi secara sembarang tanpa memperhatikan tujuan pembuatan dan kaidah nilai sehingga kehilangan orientasi. Penempatannya juga sekedar asal-asalan sehingga dapat dikatakan mendobrak pakem maupun nilai yang ada. Sebagai contoh penempatan motif *gurda* pada sebuah busana yang sejajar dengan alat kelamin seolah merupakan penutup kelamin dan menjadi titik pusat perhatiannya.

Padahal jika dilihat dari kaca mata rasional sebuah komposisi visual dipastikan terdapat struktur visual yang mempunyai *centre of interest* yang menjadi pusat perhatian dengan menggunakan teknik kontras atau teknik dominasi. Hal ini seolah diabaikan dan malah di-

sengaja dijadikan sebagai pusat perhatian. Demikian juga penempatan motif *gurda* yang digunakan sebagai motif untuk sepatu, permasalahan ini tentunya menjadi hal yang tidak lazim dilakukan pada era modern yang masih menggunakan rasionalitas nilai, apalagi kalau dilihat dari sudut pandang tradisi hal tersebut menjadi aneh dan melanggar tatanan dan sistem kepercayaan masyarakat karena dianggap melecehkan. Berikut ini karya-karya aplikasi motif *gurda* pada wacana postmodern.



Gambar 09

Gambar penempatan motif *gurda* yang sembarangan dan mungkin bisa dikatakan melecehkan, sekedar asal-asalan sehingga dapat dikatakan mendobrak pakem. Tata nilai yang ada, seolah diabaikan dan malah disengaja dijadikan sebagai pusat perhatian (foto : Aan Sudarwanto)

SIMPULAN

Diantara sebab terjadinya rasionalisasi dan perubahan antara lain adanya realitas pergeseran pola pikir. Awalnya masyarakat Jawa secara konsisten menganut pola berfikir tradisional (kosmologi-etnosentris), memandang nilai-nilai kebenaran itu bukan intrinsik dan kontekstual, melainkan transendental dan universal. (Sachari dan Sunarya, 2002 : 198)

Digambarkan hidup manusia sebagai aspek hubungan transenden-esensial-imanen, sehingga hidup dibayangkan akan kembali menuju aspek transenden-esensial lewat transenden-eksistensial yang berorientasi pada satu titik yang melambangkan bersatunya kawulagusti. Kemudian terjadi pergeseran pola pikir yang salah satunya karena muncul sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan modern.

Rasionalisasi juga dipicu oleh adanya penggunaan teknologi yang lebih baik dibandingkan era sebelumnya. Pemakaian teknologi yang lebih maju ini hakekatnya memicu perkembangan berbagai bidang diantaranya percepatan cara kerja, percepatan informasi, mobilitas manusia yang lebih mudah dan lain sebagainya. Sehingga merubah pan-

dangan terhadap waktu, sistem nilai dan material sebagai bentuk proses adaptasi terhadap situasi yang ada termasuk di dalamnya proses perfikir dan berekspresi. Salah satunya yang dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada cara pandang dan aplikasinya terhadap motif gurda yang telah diuraikan sebelumnya.

Selain dua hal di atas, faktor pemicu lain yang perlu diperhitungkan adalah munculnya perubahan cita rasa masyarakat. Meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan meningkatnya standar hidup dan selera hidup. Mempengaruhi nilai-nilai estetika sebagai bentuk penyesuaian, dengan munculnya nilai tersendiri yang sesuai dengan status sosialnya. Hal ini dapat dilihat pada perubahan masyarakat modern terhadap penggunaan motif gurda yang lebih aplikatif pada busana-busana formal, busana pesta, maupun busana kerja.

Adapun perubahan pada era postmodern pada hakekatnya masih dalam proses pencarian jati diri. Hal ini karena era ini masih berjalan dan saling tarik ulur dengan berbagai kepentingan sehingga penulis lebih sering menggunakan istilah wacana.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa wacana perubahan postmodern antara lain sebagai berikut. Pertama, postmodern menawarkan pemikiran baru yang toleran terhadap pluralitas, pembongkaran dan lokalitas akan tetapi menerima bentuk tradisi dengan cara yang lebih berbeda yakni dengan cara melebih-lebihkan. Kedua, post-modern membangkitkan kembali ketertarikan dalam sejarah dan hal-hal yang bersifat tradisional. Dimana postmodern tidak meniru segala sesuatu yang ada pada periode sebelumnya tetapi menggunakan berbagai macam gaya yang ada pada masa lalu dan menggabungkannya.

DAFTAR PUSAKA

- Critchley, Simon, *The Ethics of Deconstruction : Derrida & Levinas*, Oxford and Cambridge : Blackwell Publishers, 1992
- Dharsono., *Budaya Nusantara*, Bandung: Rekayasa sains, 2007
- Henderson, A.M dan Talcott Per son, *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization*, New York, Oxford University Press, 1947

- Jasper, J.E. dan Mas Pirngadie, Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda. (Terj) Gra venhage : De boek & Kunst drukkerij V/N Mouton & Co, 1916
- Moedjanto, G., Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh raja-raja Mataram, Yogya karta : Kanisius, 1987
- Rosenau, Pauline Marie, Post-Modernism and the Social Sciences Insights, Inroads, and Intrusions, the University of Texas/Houston. 1992
- Sachari Agus dan Yan Yan Sunarya, Sejarah dan Perkembangan Desain & Kesenirupaan di Indonesia, Penerbit ITB Bandung, 2002
- Sachari Agus dan Yan Yan Sunarya, Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya, Penerbit ITB Bandung, 2001
- Susanto, Sewan, Seni Kerajinan Batik Indonesia, Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI., 1980
- “Serat Angger Awisan”, Manuskrip Sana Pustaka Kasunanan Surakarta. Naskah Carik no. 374 Ha SMP-KS # 202
- Sudarwanto, Aan, Batik dan Simbol Keagungan Raja, Surakarta: Citra Sain LPK BN, 2012